

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

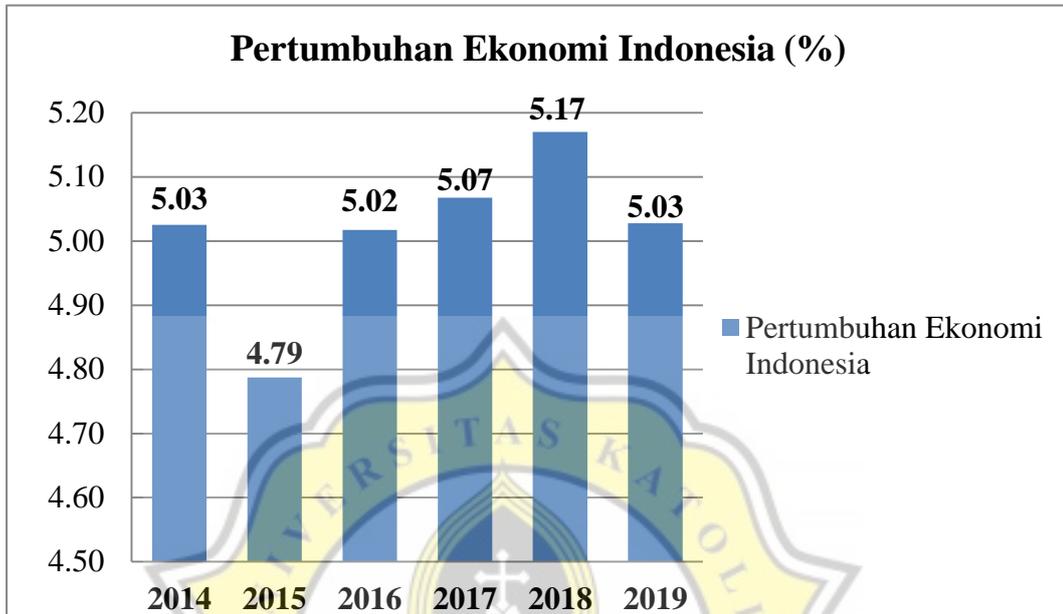
#### **1.1. Latar Belakang**

Menurunnya ekspor ke negara China sebesar 20%, terhadap barang-barang dari negara Indonesia inilah, yang membuat pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia turun, hingga di bawah 5% pada tahun 2015. Ekspor barang tersebut, berasal dari sektor pertambangan, maupun sektor manufaktur. Pencairan gaji ke-13 para Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang lebih cepat, daripada jadwal sebelumnya, dikarenakan, adanya penyesuaian hari raya libur lebaran dari pemerintah, menjadi sebab, pertumbuhan ekonomi di tahun 2016 naik. Hal ini bisa terjadi, sebab gaji tersebut, bisa dipakai untuk membeli berbagai macam keperluan dalam lebaran, atau sekedar untuk liburan jalan-jalan bersama keluarga, dengan tujuan dalam kota, maupun luar kota. Dari sinilah, pengeluaran mereka akan naik, sehingga membuat kinerja dari beberapa sektor, seperti ambil contoh, sektor makanan dan minuman, yang menjadi salah satu sektor di dalam penelitian ini, dan kemudian, diikuti oleh sektor jasa, seperti hotel, lalu pariwisata, ikut naik, sehingga hal ini, turut memberi partisipasinya pada pertumbuhan ekonomi. Adanya berbagai macam proyek, yang menjadi fokus pemerintah, seperti pembangunan jalan tol, bandara, pembangkit listrik, pembuatan jaringan telekomunikasi serat optik, hingga *Asian Games* yang sukses digelar di Jakarta dan Palembang, serta Pemilihan Umum (Pemilu) serentak, membuat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 dan tahun 2018 ikut naik. Seperti diketahui, bahwa

pemilu serentak tersebut, merupakan pemilu pertama kali yang dimana, para pemilih ini bukan hanya memilih, siapa saja yang akan menjadi presiden dan wakilnya untuk periode berikutnya, namun, mereka juga dihadapkan untuk memilih, siapa saja yang akan duduk di dalam Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), serta Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Berbagai proyek tersebut, tentunya membutuhkan anggaran, untuk membeli sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini, menjadikan pengeluaran dari pemerintah bertambah dan membuat pertumbuhan ekonomi pada kedua tahun tersebut naik.

Namun, pertumbuhan ekonomi negara Indonesia pada tahun 2019, kembali turun. Penyebabnya, ialah memburuknya hubungan dagang antara kedua negara, yakni negara Amerika Serikat dengan negara China, yang tentu berakibat kembali, pada turunnya ekspor di negara Indonesia. Menurut informasi yang peneliti ambil dari [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com), dengan adanya pemberian tarif impor, yang sama-sama dilakukan oleh kedua negara tersebut, menimbulkan produk buatan dari negara Amerika Serikat, susah masuk ke negara China dan begitu pula sebaliknya. Inilah yang pada akhirnya, membuat negara lain juga ikut terpengaruh, karena aktivitas produksi dari kedua negara berkurang, sebagai dampak, dari sulitnya produk dari satu negara, untuk masuk ke negara lain dan kemudian, berakibat pada turunnya permintaan, terhadap bahan baku impor dari negara-negara lain, termasuk negara Indonesia. Walaupun pada akhir tahun 2019, hubungan perdagangan antara kedua negara sudah membaik, namun, tetap saja hal

ini, tidak menjadikan, pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia di tahun tersebut, langsung membaik.



**Gambar 1.1 . Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2019**

Sumber: <https://katadata.co.id> telah diolah kembali, (2020)

Pekerjaan yang memakai bahan baku, tenaga kerja, peralatan atau mesin, untuk mengolah bahan yang mentah menjadi barang jadi inilah, merupakan kegiatan yang dijalankan dalam perusahaan manufaktur. Perusahaan inilah, yang nantinya akan bergabung menjadi suatu sektor dan dikenal dengan sebutan, sektor manufaktur. Sektor inilah, yang nantinya dipakai oleh peneliti, di dalam melakukan penelitian ini. Hingga sekarang, sektor ini, masih turut memberi partisipasi atau peran sertanya, kepada perekonomian di negara Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan, dengan informasi yang kembali peneliti dapatkan dari [katadata.co.id](https://katadata.co.id). Informasi itu memberitahukan kepada peneliti, bahwa keterlibatan sektor manufaktur di tahun 2019, terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), paling besar, daripada tiga sektor yang lainnya, yaitu sektor pertanian, sektor

perdagangan, dan sektor konstruksi, dengan masing-masing sebesar 19,62%, 13,45%, 13,02%, dan 10,60%.

Menurut data yang peneliti juga dapatkan, dari laporan Bank Indonesia pada tahun 2018, Pemerintah Indonesia sedang berfokus, dalam memajukan empat sub sektor yang ada dalam sektor manufaktur, hingga tahun 2025. Sub sektor yang dimaksud itu, adalah alas kaki; otomotif dan komponennya; makanan dan minuman; serta tekstil dan produk tekstil. Tujuan dikembangkannya, ialah agar kinerja ekspor dari sektor manufaktur naik. Saat kinerja dari keempat sub sektor tersebut naik, maka akan diikuti pula, dengan naiknya kinerja dari sektor manufaktur dan pada akhirnya, peran serta sektor ini, terhadap perekonomian di negara Indonesia pun naik. Disini, peneliti memiliki pemikiran, bahwa kesulitan sekaligus tantangan, yang bakal dihadapi oleh Pemerintah Indonesia ke depannya, ialah negara ini, masih bergantung pada pemakaian bahan baku impor, karena teknologi yang dipunyai, masih sangatlah terbatas. Maka dari itu, perlu adanya langkah-langkah, ataupun cara pencegahan dari pemerintah, dalam menanggulangi hal tersebut.

Dari sisi yang lain, selain melihat dan memahami, bagaimana pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia, selama lima tahun terakhir, hingga sub sektor manufaktur mana saja, yang menjadi fokus, ataupun andalan bagi Pemerintah Indonesia dalam jangka panjangnya, perlu juga, bagi para penanam modal (investor), untuk turut juga memperhatikan dan mengerti, jika sektor manufaktur ini, ternyata tak lepas dari kondisi ekonomi yang terjadi pada negara Indonesia. Kondisi yang dimaksudkan disini, ialah harga minyak dunia, nilai tukar

kurs rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga. Sewaktu kondisi ekonomi yang terjadi di negara Indonesia berubah, maka bukan hanya berdampak pada kinerja perusahaan manufaktur saja, tapi juga, membuat harga saham dari perusahaan itu ikut berubah. Berubahnya harga saham itu, juga menjadikan *return* yang didapatkan pun, nantinya juga menghadapi perubahan. Alasan inilah, yang membangun para investor, untuk mengikutsertakan kondisi ekonomi yang terjadi pada negara Indonesia, ke dalam perhitungannya. Hal tersebut dilakukan, supaya mereka lebih mudah, di dalam melaksanakan kegiatan investasinya pada sektor itu.

Hartono, (2017:283) berpendapat bahwa *return* itu, merupakan hasil yang nantinya akan didapat, dari aktivitas penanaman modal yang sudah dilakukan. Ia juga mengutarakan, bahwa *return* dipecah menjadi, *return* ekspektasi dan *return* realisasi. *Return* ekspektasi, didefinisikan sebagai *return* yang diinginkan pada masa datang, sedangkan *return* realisasi sendiri, diuraikan menjadi nilai *return* yang telah terjadi. Disini, peneliti akan memakai *return* realisasi, sebagai bahan dalam penelitian ini, yakni dengan cara, mengolah dari data harian harga saham perusahaan manufaktur, menjadi *return* harian, yang kemudian, dicari rata-ratanya setiap bulan, sehingga memperoleh data yang dimaksud, yaitu *return* dari sektor manufaktur, selama periode penelitian.

Seperti yang telah diketahui, minyak bisa dipakai untuk berbagai macam kebutuhan, mulai dari bahan bakar, hingga dijadikan sebagai bahan baku produksi. Hal tersebut, tentu membuat perusahaan menggantungkan dirinya, terhadap naik turunnya harga minyak dunia. Ini dikarenakan, perubahan dari

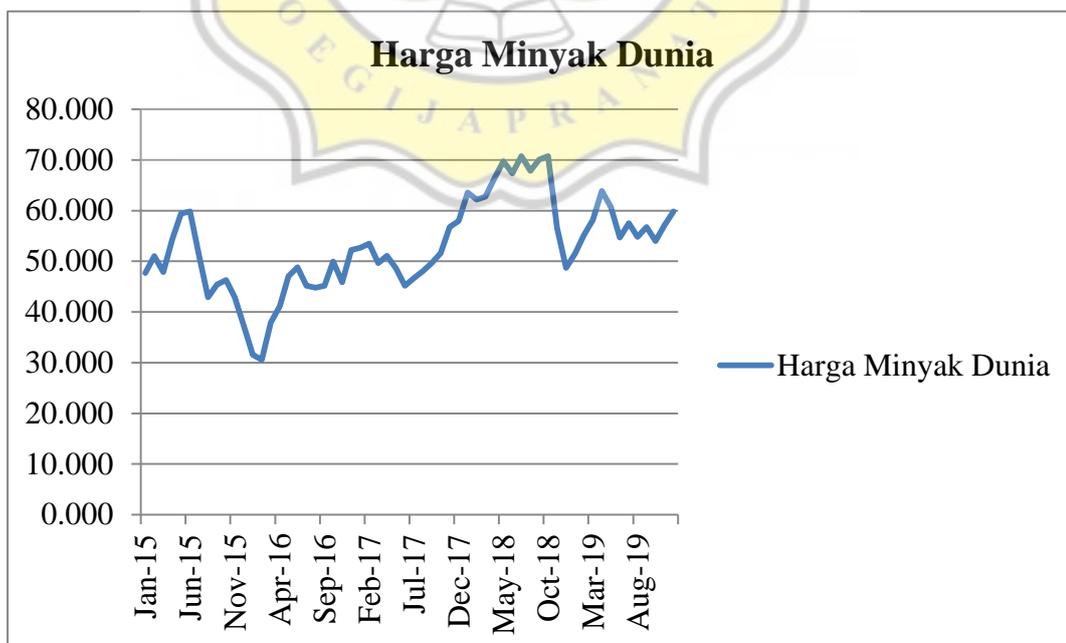
harga minyak, akan membawa dampak, terhadap besar kecilnya biaya produksi dan juga, penerimaan laba dari setiap perusahaan yang ada. Selama periode penelitian ini, harga minyak dunia sendiri bisa turun, karena beberapa hal. Pertama, negara-negara penghasil minyak saling berlomba, untuk menghasilkan produksi minyak yang sangat banyak, sehingga persediaan minyak di berbagai negara pun, menjadi sangat banyak, namun, tak diimbangi oleh permintaan. Seperti contoh, negara China, sebagai negara pengimpor minyak terbesar, justru ingin mengurangi penggunaan minyaknya, untuk beralih ke bahan pengganti yang lebih ramah lingkungan. Kedua, ada konflik yang terjadi, dimana negara Arab, Mesir, Bahrain, dan Uni Emirat Arab, menuduh negara Qatar, ikut serta dalam suatu organisasi, yang dianggap oleh keempat negara itu, sebagai organisasi terorisme dan negara Qatar menolak semua tuduhan tersebut, sehingga negara ini, menaikkan produksi minyaknya, lebih banyak dari sebelumnya, sebagai bentuk balas dendamnya. Aksi inilah yang memicu, harga minyak dunia terus menerus turun, sampai ke harga terendah di awal tahun 2016, yakni sebesar 30.546. Hal ini, tentu menimbulkan, banyak perusahaan minyak di negara Amerika Serikat, yang kemudian tutup, karena harga minyak yang terlalu rendah. Untuk menangani permasalahan ini, maka negara yang tergabung di OPEC, pada akhirnya, setuju, untuk melakukan pemotongan produksi, setara dengan 2% dari persediaan dunia. Dilakukannya aturan ini, agar persediaan minyak di dunia mulai turun dan kemudian, menaikkan harga minyak.

Dalam periode penelitian ini, harga minyak dunia bisa naik, karena berbagai macam hal. Pertama, faktor cuaca buruk, seperti badai dan angin topan,

yang terjadi di negara Amerika Serikat. Hal ini tentu menyebabkan, seperempat dari produksi minyak disana, ikut hanyut dan perusahaan tutup untuk sementara waktu. Kedua, terjadinya bom yang diledakkan ke perusahaan minyak, hingga penutupan paksa oleh sekelompok pasukan bersenjata, seperti yang terjadi di negara Libya dan negara Nigeria, serta saluran pipa minyak di Laut Utara yang retak. Ketiga, kebakaran yang ada di negara Kanada, mengakibatkan menurunnya produksi minyak, sehingga perusahaan tak mampu, untuk memenuhi semua pesanan yang ada. Gangguan-gangguan semacam inilah, yang menjadikan harga minyak dunia terus menerus naik. Belum lagi, kesepakatan yang sebelumnya sudah dibuat, membuahkan hasil, dimana negara-negara penghasil minyak secara konsisten, menjalankan komitmen sebelumnya, yaitu mengurangi produksinya. Kejadian-kejadian seperti ini, membawa dampak, dimana harga minyak dunia naik, sampai mencapai titik tertingginya pada tahun 2018, sebesar 70.758. Hal ini memicu, negara yang bergabung di OPEC, untuk mengakhiri persetujuan sebelumnya. Keputusan terbaru yang dibuat, ialah menaikkan kembali produksi minyak.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa minyak dapat dijadikan sebagai tumpuan, untuk menjalankan kegiatan produksi dalam perusahaan. Ini dikarenakan, minyak dapat digunakan sebagai bahan baku produksi, bagi perusahaan manufaktur, seperti ambil contoh, digunakan dalam bahan logam agar cepat leleh, melumasi mesin-mesin produksi yang kerjanya selalu bersinggungan satu sama lain agar tidak aus, sebagai bahan dalam membuat plastik dan karet. Dengan adanya pemakaian minyak untuk aktivitas produksi,

maka akan memunculkan biaya dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya itu, tergantung dari harga minyak, yang pada akhirnya, berdampak ke laba dari perusahaan dan kemudian, *return* yang investor akan peroleh. Dari sinilah, harga minyak dunia, akan menjadi variabel pertama yang dipakai di penelitian ini, untuk diteliti. Disini juga, peneliti akan memakai data harian dari minyak berjenis *World Texas Intermediate* (WTI). Penelitian terdahulu yang membuktikan, bahwa harga minyak dunia berpengaruh terhadap harga saham, adalah Erwanto & Haryanto, (2015); Oktarina, (2016); Kennedy & Hayrani, (2018); Miyanti & Wiagustini, (2018); Qomariyah, (2018); Auliana & Tahmat, (2019); Puspitasari & Pratiwi, (2019). Penelitian ini, rupanya berbeda dengan Hanafiah dkk, (2015); Kewinoto dkk, (2015); Utha, (2015); Maulinda & Purwohandoko, (2018); Sumitra & Firdausy, (2018); Munawaroh & Handayani, (2019); Nellawati & Isbanah, (2019).

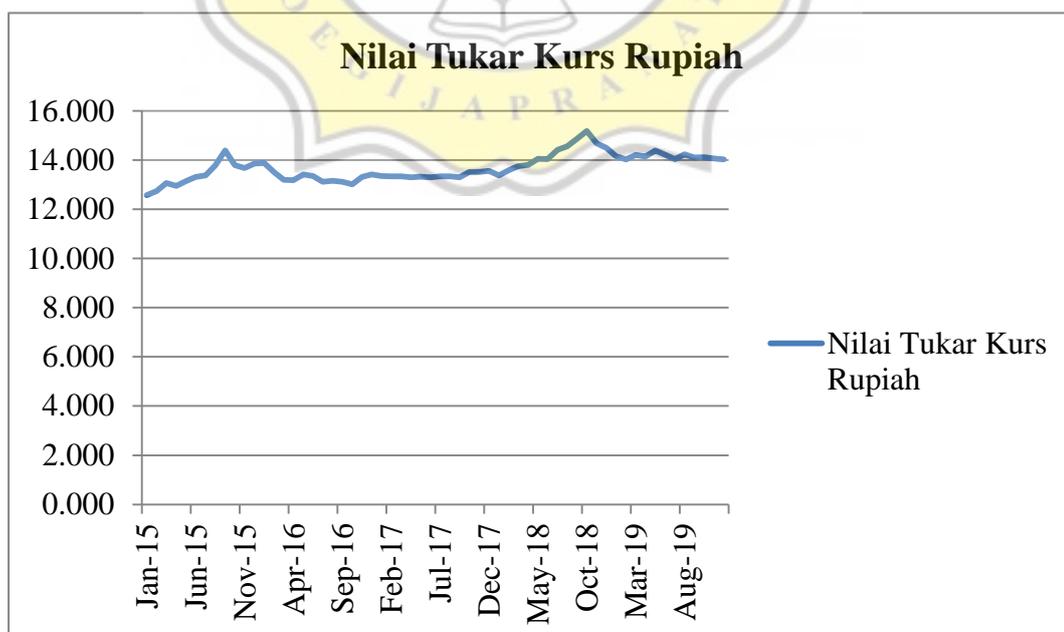


**Gambar 1.2. Harga Minyak Dunia Tahun 2015-2019**  
 Sumber: Data Sekunder diolah, (2020)

Pergerakan nilai tukar (kurs) rupiah, juga akan terpengaruh terhadap laba dan juga, *return* yang didapatkan. Pergerakan tersebut, dapat menguat ataupun melemah. Peristiwa menguatnya nilai tukar rupiah pun bermacam-macam. Berawal dari, aturan yang mengharuskan setiap orang-orang yang ada di kawasan negara Indonesia, untuk memakai rupiah, sebagai alat dalam melangsungkan pembayaran. Alasan diadakan aturan ini, supaya pemakaian dan ketergantungan akan uang asing, dapat dikurangi. Selanjutnya, terdapat program pengampunan pajak atau amnesti pajak yang diadakan selama setahun, mulai dari tahun 2016 dan selesai pada tahun 2017. Program ini dilakukan oleh pemerintah, dengan maksud, membawa dana asing dari luar negeri, untuk masuk pada negara Indonesia. Terakhir, yang membuat menguatnya rupiah, ialah dimana peraturan yang dibuat oleh presiden negara Amerika Serikat, Donald Trump, yang baru menggantikan Obama, masih belum terlaksana dengan baik. Peraturan tersebut, terdiri dari membuat suku bunga dari Bank Sentral Amerika Serikat naik, peraturan perdagangan seperti pengurangan pajak, membangun tembok Meksiko, pemberian tarif impor pada produk dari negara lain yang akan masuk ke negaranya, dan menghapus peraturan tentang pelestarian lingkungan.

Peristiwa melemahnya kurs rupiah, dimulai dari negara China, yang melemahkan mata uangnya pada tahun 2015. Langkah tersebut diambil oleh negara China, setelah ekspornya turun 8,3% pada Juli 2015. Dari data tersebut, maka sikap yang diambil oleh negara China, adalah melemahkan mata uangnya, yakni yuan, dengan tujuan, supaya produk-produk yang mereka jual, harganya jauh lebih murah daripada negara lain dan dapat bersaing, dengan mengunggulkan

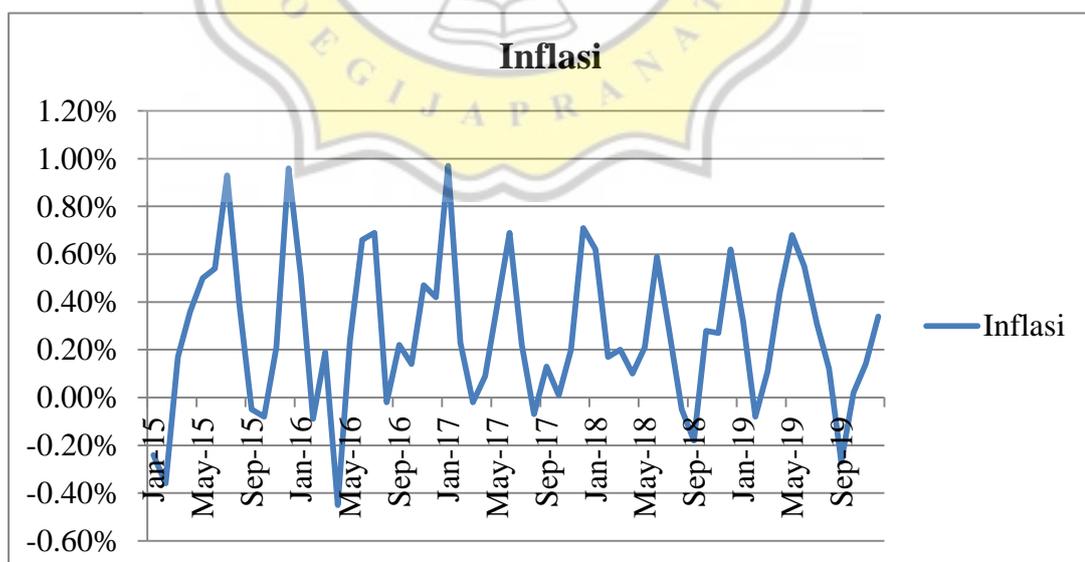
dari segi harga murah, sehingga ekspor dari negara tersebut naik. Tindakan yang dibuat oleh negara itu, mendesak negara lain, seperti negara Indonesia, ikut melemahkan mata uangnya, hingga mencapai Rp. 14.396 pada tahun 2015, supaya produk buatan negara Indonesia pun, juga bisa ikut bersaing. Lalu, hubungan perdagangan antara negara Amerika Serikat dengan negara China, negara Turki, dan negara Eropa yang makin memburuk, dimana presiden Donald Trump, memberikan tarif impor kepada negara-negara tersebut, yang juga dibalas dengan hal serupa. Ditambah lagi, dengan naiknya suku bunga bank sentral dari negara Amerika Serikat (*The Federal Reserve*), yang lebih cepat dari dugaan sebelumnya. Kejadian-kejadian seperti ini, mengundang para penanam modal, untuk mengambil semua modalnya, untuk diubah ke *dollar* Amerika Serikat. Berbagai peristiwa itu, pada akhirnya, melemahkan nilai tukar rupiah, sampai Rp. 15.179 pada tahun 2018.



**Gambar 1.3. Nilai Tukar Kurs Rupiah Tahun 2015-2019**  
 Sumber: Data Sekunder diolah, (2020)

Nilai tukar (kurs) sendiri, didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibutuhkan, jika ingin ditukarkan dengan mata uang lain. Maksud kurs di penelitian ini, yaitu kurs rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat (AS) dan peneliti juga akan memakai data itu, untuk diolah. Keadaan yang ada pada nilai tukar rupiah, seperti yang sudah dijelaskan di atas, dapat memberi dampak, ke perubahan *return* saham dari perusahaan manufaktur. Hal ini bisa dilihat, ketika nilai tukar rupiah melemah. Selama nilai tukar tersebut melemah, maka perusahaan yang mengandalkan impor peralatan maupun bahan baku, dimana dalam hal ini, yaitu perusahaan manufaktur, akan mengalami peningkatan biaya produksi. Ini terjadi, karena perusahaan harus mengeluarkan dana lebih banyak, berkaitan dengan pembayaran impor tersebut, sebagai dampak, atas melemahnya nilai tukar. Efek tersebut, yang memicu naiknya harga jual dan menimbulkan keuntungan perusahaan menurun. Dari sinilah kemudian, menimbulkan perubahan laba dari perusahaan dan penerimaan *return* yang diterima oleh investor nantinya. Alasan itu, yang membentuk nilai tukar rupiah, menjadi variabel kedua yang ingin peneliti teliti. Dari jurnal yang peneliti temukan dari Suselo dkk, (2015); Alianty, (2016); Kumalasari dkk, (2016); Wijayaningsih dkk, (2016); Andes dkk, (2017); Pamungkas & Darmawan, (2018); Reny & Yudhinanto, (2018); Suriyani & Sudiarta, (2018); Iqbal & Masbar, (2019) memperlihatkan, nilai tukar rupiah berpengaruh pada harga saham. Di jurnal lain, memberitahukan hasil yang berlawanan, yakni dari Mahilo & Parengkuan, (2015); Julia & Diyani, (2015); Setyaningrum & Muljono, (2016); Wiradharma & Sudjarni, (2016); Anisa & Darmawan, (2018).

Berdasarkan sumber yang peneliti kutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi diuraikan sebagai, satu kondisi, yang menunjukkan harga dari produk, mengalami kenaikan. Tentunya, inflasi yang terjadi pada negara Indonesia, biasanya karena beberapa hal. Pertama, inflasi yang terjadi, sebagai konsekuensi dari naiknya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada November 2014. Hal tersebut akan memicu, biaya angkutan dan harga sembako ikut naik, sehingga bisa dilihat pada gambar, bahwa puncak inflasi pada negara Indonesia, terjadi di tahun 2015. Lalu, inflasi bisa terjadi juga, karena curah hujan tinggi pada awal tahun dan adanya hama yang menyerang ke tanaman, sehingga petani gagal panen. Dari sinilah, persediaan dan juga produksi mulai terganggu, yang pada nantinya terbentuk inflasi. Hal lainnya yang sangat bisa dirasakan, ialah saat hari raya keagamaan, seperti hari raya libur lebaran, dimana memasuki bulan *Ramadhan* saja, harga sudah bisa dirasakan kenaikannya.



**Gambar 1.4. Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019**  
 Sumber: Data Sekunder diolah, (2020)

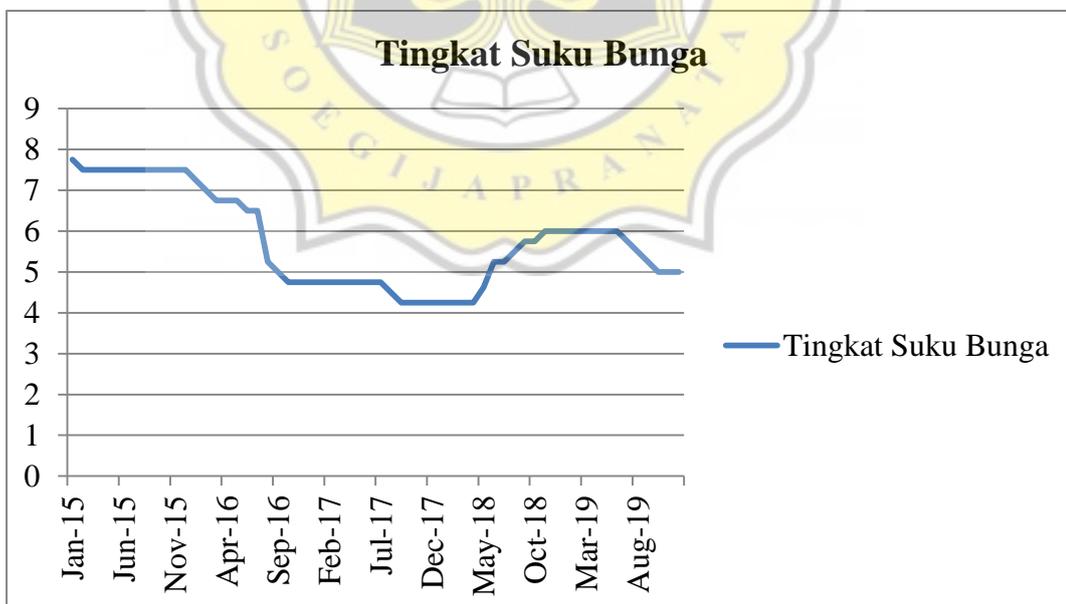
Untuk menangani efek inflasi tersebut, pemerintah kemudian, membuat beberapa aturan. Pertama, biaya angkutan nantinya, akan disesuaikan oleh pemerintah, apabila biaya tersebut naik, hingga sebesar 20%. Kedua, pemerintah juga mengimpor 700 ribu ton beras, untuk mengendalikan tingginya angka inflasi. Ketiga, pemerintah sedang berfokus pada pembangunan tol laut, dengan tujuan, agar barang-barang dapat terkirim secara merata dan lancar, hingga ke pelosok seluruh wilayah Indonesia. Tidak hanya akses laut saja yang diperhatikan, tapi akses darat, serta udara, untuk menuju ke wilayah pelosok, juga menjadi fokus pemerintah. Selanjutnya, pembangunan bendungan juga menjadi program pemerintah, yang berfungsi, bukan hanya menampung air, ketika terjadi hujan saja, namun bisa juga, untuk mengairi persawahan. Pemerintah juga membagikan bantuan pada petani, berupa benih dan pupuk, agar produksi di sektor pertanian bertambah, menjadi hal berikutnya, yang pemerintah juga sedang lakukan. Terakhir, pemerintah tidak hanya mengimpor beras saja, namun juga, mengimpor daging sapi. Tidak hanya daging sapi saja yang diimpor, namun, Pemerintah Indonesia juga, mengimpor daging kerbau, sebagai alternatif daging lainnya, yang fungsinya tetap, sebagai sumber protein. Diimpornya kedua daging tersebut, agar menaikkan persediaan daging, sehingga dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Apa yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah ini, ternyata membuahkan hasil, dimana inflasi yang terjadi, berada di bawah 5%, setelah tahun 2015, seperti yang tertera di dalam gambar.

Terjadinya inflasi, membawa suatu dampak, dimana para investor, enggan untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi,

karena biaya produksi dari perusahaan naik, sebagai akibat dari adanya inflasi. Kenaikan biaya produksi ini, membuat perusahaan menaikkan harga jualnya. Efeknya, yakni pengurangan pembelian dari masyarakat, dengan alasan, mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang, untuk membeli produk tersebut, sebab harga barang tersebut, menjadi lebih mahal dari sebelumnya. Kejadian ini, lantas menjadikan penjualan dan laba yang didapat pun, menurun. Penurunan ini, menjadi berita buruk bagi para investor, sebab *return* yang nantinya mereka terima, juga akan terkena efeknya, sehingga investor tak minat, untuk menanam modal di perusahaan tersebut. Hal ini, yang menyebabkan inflasi, sebagai variabel ketiga dari penelitian ini. Bank Indonesia dalam situsnya, mengungkapkan, bahwa inflasi, lebih sering diukur dengan memakai Indeks Harga Konsumen (IHK) dan peneliti akan menggunakan data tersebut, untuk diikutsertakan di dalam penelitian ini. Peneliti juga menemukan jurnal, yang menyatakan perbedaan hasil, dimana Karim, (2015); Untono, (2015); Asih & Akbar, (2016); Astuti dkk, (2016); Harfikawati, (2016); Prasetyanto, (2016); Hanryono dkk, (2017) menerangkan, inflasi berpengaruh terhadap harga saham dengan Rachmawati & Laila, (2015); Susanto, (2015); Masrin & Sumarni, (2016); Pratama, (2016); Soedarsa & Arika, (2016); Husnul dkk, (2017); Putri & Rizal, (2019) mengungkapkan hasil yang bertentangan dengan sebelumnya.

Selama kurun waktu penelitian, suku bunga yang terjadi pada negara Indonesia, bisa naik, karena dua hal. Pertama, suku bunga bisa digunakan untuk mengendalikan inflasi. Hal ini dilakukan, mengingat inflasi, masih terjadi hingga di tahun 2015, sebagai imbas dari harga BBM yang naik, pada tahun sebelumnya.

Untuk mengendalikannya, maka sepanjang tahun 2015, Bank Indonesia memutuskan, untuk mempertahankan suku bunganya diatas 7%. Namun, jika dilihat kembali, setelah tahun tersebut, suku bunga dapat turun, dikarenakan, Pemerintah Indonesia terus berupaya dan merespon tingginya inflasi, dengan cara-cara yang sudah diuraikan sebelumnya, sehingga inflasi pun bisa turun dan menjadikan suku bunga dari Bank Indonesia pun, bisa diturunkan. Kedua, naiknya suku bunga dari Bank Indonesia disebabkan, adanya pengumuman kenaikan suku bunga, dari *The Federal Reserve* yang lebih cepat dari dugaan. Aksi ini, membuat Bank Indonesia pada akhirnya, juga menanggapi peristiwa ini, dengan cara, ikut menaikkan suku bunganya, supaya mencegah lebih banyak dana, yang dibawa keluar oleh para penanam modal, untuk diubah ke mata uang *dollar*, atau dengan kata lain, mereka tetap mau, untuk menanamkan modalnya di negara Indonesia.



**Gambar 1.5. Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2015-2019**

Sumber: Data Sekunder diolah, (2020)

Tingginya suku bunga seperti yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, menimbulkan, para penanam modal untuk mengirim modalnya ke bank, dalam wujud deposito. Suku bunga yang dimaksudkan dalam penelitian ini, ialah *BI 7-day Repo Rate*, yang aktif dipakai dari Agustus 2016 dan sebelumnya, menggunakan *BI Rate*. Suku bunga ini yang kemudian, akan disebarluaskan atau diberitahukan pada masyarakat, per bulannya oleh Gubernur Bank Indonesia. Disini, jurnal yang didapat peneliti dari Maurina dkk, (2015); Sampurna, (2016); Utami & Herlambang, (2016); Yustisia, (2016); Aditya dkk, (2018); Harsono & Worokinasih, (2018); Agestiani & Sutanto, (2019) dijumpai hasil, dimana tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Hasil itu, bertentangan dengan jurnal milik Aniq, (2015); Suciningtias & Khoiroh, (2015); Syarif & Asandimitra, (2015); Ginting dkk, (2016); Pardede dkk, (2016); Rowena, (2016); Yulianti & Purwohandoko, (2019).

Seperti yang sudah diuraikan pada bagian awal, bahwa sektor manufaktur, menjadi sektor yang akan dipakai dalam penelitian ini. Sektor ini, merupakan salah satu sektor yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam sektor ini, terbagi menjadi tiga lagi, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Alasan peneliti memakai sektor ini, ialah semua masyarakat tentu membutuhkan dan menggunakan produk-produk, yang dibuat dari perusahaan di sektor ini setiap hari, tanpa disadarinya. Dengan semakin banyak jumlah penduduk di negara Indonesia, maka bertambah pula, mereka yang akan memanfaatkan produk dari sektor ini, sehingga dapat memajukan kinerja perusahaan dari sektor ini.

Alasan lainnya, ialah sektor ini, sudah memberi keterlibatannya paling tinggi, terhadap PDB, yang hampir mencapai 20% diantara sektor lainnya. Ini berarti, jika kinerja sektor ini makin tinggi, maka dapat membuka langkah negara Indonesia, menuju negara industri semakin lebar, namun, dengan tetap mengandalkan sumber daya dari negara ini miliki, yang jumlahnya sangat banyak dan melimpah. Dari sinilah, negara Indonesia bukan hanya, disebut sebagai negara agraris saja, tapi dapat juga, disebut sebagai negara industri. Jadi, negara Indonesia, mendapatkan dua identitas sekaligus, yakni sebagai negara agraris dan juga, negara industri. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, Pemerintah Indonesia sedang berfokus, dalam mengembangkan empat sub sektor yang ada dari sektor ini, agar kinerja dari sektor manufaktur naik. Tentu, akan ada hambatan yang perlu diatasi oleh pemerintah dan disini, perlu adanya kerjasama, agar sektor ini bisa maju.

Urgensi dilakukan penelitian ini, ialah membuat para investor lebih mampu, untuk memprediksi dan memperkirakan, bagaimana kondisi ekonomi di negara Indonesia, pada tahun-tahun mendatang. Dengan mengetahui, bagaimana kondisi ekonomi yang terjadi, maka keputusan investasi yang diambil pun, tentu menghasilkan keuntungan. Seperti yang sudah diuraikan, kondisi ekonomi negara Indonesia yang dimaksud disini, ialah harga minyak dunia, nilai tukar kurs rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga. Sewaktu keempat kondisi ekonomi yang sekaligus juga, menjadi variabel dari penelitian ini berubah, maka hal ini, akan membawa dampak pula, pada perubahan penerimaan *return* saham. Bukan hanya itu saja, urgensi lainnya dilakukan penelitian ini, ialah adanya perbedaan hasil penelitian,

dari masing-masing variabel penelitian yang ada dan sudah dijelaskan masing-masing pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji ulang, ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel tersebut, yaitu harga minyak dunia, nilai tukar kurs rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga, pada tahun 2015-2019 terhadap *return* saham di sektor manufaktur.

Peneliti menjadikan tahun 2015-2019, sebagai tahun pengamatan, agar penelitian yang dihasilkan lebih terkini (terbaru), dengan menyesuaikan pula, dengan kondisi perekonomian negara Indonesia saat ini. Selain itu, adanya kejadian, yang dimana, disaat pertumbuhan ekonomi di suatu negara menurun, pada umumnya, bisa membawa dampak, ke pertumbuhan ekonomi dari negara lain dan juga dunia. Hal ini bisa dibuktikan dengan, pemberian tarif impor yang dilakukan oleh presiden negara Amerika Serikat, Donald Trump, terhadap beberapa negara dan dibalas dengan hal yang sama oleh negara tersebut. Berikutnya, keluarnya negara Inggris dari keanggotaan Uni Eropa, yang mengakibatkan, negara-negara di Eropa harus membuat kembali aturan, dimana akan terjadi pergantian (transisi) berbagai aturan, yang sebelumnya sudah disetujui bersama, serta peristiwa saat negara China, melemahkan mata uangnya sendiri. Berbagai macam peristiwa ini, berakibat pada pertumbuhan ekonomi dunia turun, selama empat tahun, yaitu tahun 2015, 2016, 2018, dan juga 2019. Namun, pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia, hanya turun pada tahun 2015 dan 2019 saja. Jadi, disini dapat disimpulkan, bahwa negara Indonesia terus melakukan berbagai macam upayanya, agar disaat pertumbuhan ekonomi dunia dan negara lain turun, setidaknya hal ini tidak membawa pengaruh, pada

menurunnya pertumbuhan ekonomi dari negara Indonesia. Memang, hal tersebut sangat tidak mudah untuk dilakukan, mengingat suatu negara, sama seperti manusia, yang tentu akan saling berhubungan dan bekerjasama dengan yang lainnya. Namun, negara Indonesia dapat membuktikan kekuatannya, dimana dalam kurun waktu lima tahun terakhir saja, hanya dua tahun, pertumbuhan ekonomi pada negara Indonesia turun. Oleh karena itu, peneliti menjadikan tahun 2015-2019, sebagai tahun pengamatan.

**Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara (dalam %)**

Negara	2014	2015	2016	2017	2018	2019
A. Dunia.	3,6	3,5	3,4	3,8	3,6	2,9
B. Negara Maju.	2,1	2,3	1,7	2,5	2,2	1,7
Amerika Serikat.	2,5	2,9	1,6	2,4	2,9	2,3
Eropa.	1,4	2,1	1,9	2,5	1,9	1,2
Jepang.	0,4	1,2	0,6	1,9	0,3	0,7
C. Negara Berkembang.	4,7	4,3	4,6	4,8	4,5	3,7
China.	7,3	6,9	6,7	6,8	6,6	6,1
India.	7,4	7,6	6,6	6,7	7,4	7,5

Sumber: Laporan Perekonomian Bank Indonesia 2019, telah diolah kembali, (2020)

Dari penjelasan dan uraian latar belakang diatas, serta adanya perbedaan hasil penelitian dari jurnal yang peneliti sudah temukan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Kurs Mata Uang Rupiah, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap *return* saham di sektor manufaktur pada periode 2015-2019?
2. Apakah nilai tukar kurs mata uang rupiah berpengaruh terhadap *return* saham di sektor manufaktur pada periode 2015-2019?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham di sektor manufaktur pada periode 2015-2019?
4. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham di sektor manufaktur pada periode 2015-2019?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap *return* saham di sektor manufaktur pada periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar kurs mata uang rupiah terhadap *return* saham di sektor manufaktur pada periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham di sektor manufaktur pada periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham di sektor manufaktur pada periode 2015-2019.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat penelitian untuk akademisi.

Hasil penelitian ini, digunakan untuk memberikan suatu hasil, tentang bagaimana pengaruh, dari harga minyak dunia, nilai tukar kurs mata uang rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga, terhadap *return* saham sektor manufaktur, di negara Indonesia.

2. Manfaat penelitian untuk investor.

Hasil penelitian ini nantinya, bisa digunakan, sebagai bahan pertimbangan bagi para investor, dalam menginvestasikan dananya di sektor manufaktur.

3. Manfaat penelitian untuk peneliti.

Hasil penelitian ini dijadikan, sebagai sarana dan fasilitas, untuk menerapkan semua ilmu yang ada, selama perkuliahan.